

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Purba, Yohanes Sanaha. **Sekolah di Tengah Ketegangan Negara, Agama dan Pasar: Membaca Potensi Gerakan Sosial SMU Kolese De Britto 1960-2000.** Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Membicarakan peran sekolah bagi perubahan budaya menjadi titik berangkat dari penelitian ini. Hal itu mengandaikan bahwa sekolah menjadi entitas aktif yang mampu menegosiasikan kepentingannya di hadapan kekuasaan negara, pasar dan agama. Dengan mengambil konteks gerakan sosial sebagai salah satu bidang dalam kajian budaya, penelitian ini menempatkan SMU Kolese de Britto sebagai obyek penelitian karena keunikannya menjalankan prinsip kebebasan sebagai dasar pendidikannya sejak tahun 1963 hingga saat ini.

Penelitian ini meletakkan perubahan sosial sebagai indikator yang digunakan dalam mengolah seberapa jauh Kolese de Britto menjalankan kekuasaannya (pelaku atau subyek penafsir) ketika berhadapan dengan kekuasaan lain (negara, agama, pasar) yang di sisi lain justru mempengaruhi bahkan menentukan corak gerakannya. Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini mengumpulkan rekaman-rekaman pengalaman historis 12 narasumber yang terdiri dari para guru, siswa dan karyawan yang hidup di SMA Kolese De Britto pada rentang 1960 – 2000. Dalam rentang tersebut, kekuasaan negara, agama dan pasar mendominasi silih berganti dan menentukan tipologi pergulatan masyarakat Kolese de Britto untuk menentukan identitasnya di tengah masyarakat. Selain itu, untuk melengkapi gambaran perjalanan sejarah SMA Kolese De Britto dalam kerangka gerakan sosial, penelitian ini menggunakan data pelengkap berupa majalah, foto dan segenap tulisan yang hadir pada rentang tahun di atas terutama berkaitan dengan wacana pendidikan bebas sebagai nyawa perjuangan sosial yang dijalankan SMA Kolese De Britto.

Dengan menggunakan teknik penulisan yang deskriptif analitis, penelitian ini membagi pembahasannya ke dalam 3 tema besar yang berjudul: (1) Tantangan Pendidikan di Tengah Uniformasi: Membaca Negosiasi Kolese de Britto pada Negara 1960 – 1998; (2) Pendidikan Bebas di Tengah Pasar; (3) Pendidikan Bebas: Gerakan Agama atau Gerakan Pendidikan. Dalam ketiga pembahasan di atas, penulis menemukan beberapa poin ringkas yang menunjukkan kemampuan potensial SMA Kolese De Britto sebagai gerakan sosial.

Pertama, wacana pendidikan bebas yang diproduksi pada tahun 1960-an dan terus direproduksi pada tahun 1970 – 2000 oleh masyarakat Kolese De Britto memiliki kekuatan ideologisnya di hadapan intervensi negara melalui saluran kebijakan dan kurikulum pendidikan. Kekuatan ideologis tersebut ditunjukkan dari kemampuannya untuk merebut otonomisasi pembacaan atas realitas sosial yang pada rentang tahun 1970 – 1998 dikuasai oleh wacana pembangunan dan determinasi ekonomi. Kekuasaan negara pada satu sisi membatasi ruang gerak Kolese De Britto dalam mengekspresikan hasil pembacaannya, namun pada sisi yang lain justru membuka kemungkinan tumbuhnya energi resisten yang kreatif. Semakin kuat batas kekuasaan dibangun dalam hubungan antara negara dan sekolah, semakin produktif perlawanan mencari bentuknya yang kreatif dan aman.

Kedua, perkembangan pasar dan perubahan budaya yang ditimbulkan tidak secara responsif ditolak ataupun dilawan oleh Kolese De Britto. Hal itu disebabkan karena pasar menyimpan kompleksitasnya dan ideologinya merasuk hingga wilayah internal

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekolah. Potensi Kolese De Britto sebagai gerakan sosial di hadapan pasar justru terbaca dari kemampuannya menggeser wacana pendidikan bebas pada wilayah-wilayah yang mampu mengeksplorasi perubahan-perubahan budaya yang ditimbulkan oleh kekuatan pasar. Aktualisasi sebagai hasrat mengkonsumsi identitas eksistensial diberikan ruang yang bebas untuk tumbuh di kalangan masyarakat Kolese De Britto. Menghindar dari pusaran persaingan sekolah, SMA Kolese De Britto membangun distingsi identitasnya melalui aktualisasi para guru dan siswa pada bidang-bidang di luar ranah pendidikan (karya tulis, seni dan pertunjukkan) meski bukan untuk 'berjualan' melainkan memuaskan hasrat eksistensial.

Ketiga, dalam hubungan Kolese De Britto dengan agama, spiritualitas religius memiliki dua peran dalam proyek perjuangan sosial yang dilakukan di hadapan negara dan pasar. Pertama, dalam menghadapi kekuasaan negara, spiritualitas berperan menajamkan otonomisasi wacana pendidikan bebas di hadapan wacana mainstream pendidikan yang diideologisasi negara. Namun, dalam suasana dimana negara semakin menguat dan bersifat mengancam, spiritualitas menjadi salah satu siasat menyembunyikan perjuangan kebebasan pada wilayah religius agama yang terkesan netral. Kedua, dalam menghadapi kekuasaan pasar, spiritualitas berperan menguatkan identitas eksistensial para subyek (guru, siswa dan karyawan) di Kolese De Britto yang hidup di tengah kompleksitas sosial yang sarat perayaan kehidupan yang konsumtif. Namun dalam peran yang lain, spiritualitas menjadi bagian yang bersifat mengentalkan identitas Kolese De Britto sebagai sekolah katolik yang secara eksistensial hidup di tengah persaingan *image* antar sekolah. Dalam beberapa hal, simbolisasi Kolese sebagai sekolah milik Jesuit masih memiliki daya pikat yang besar di tengah masyarakat konsumen pendidikan.

Bagaimana menemukan forma pendidikan sekolah di tengah hubungannya dengan negara, pasar dan agama? Berangkat dari hasil temuannya, penelitian ini melihat bahwa ideologi memiliki peran krusial dalam mengolah, menentukan dan menjalankan orientasi pendidikan sebuah sekolah. Tanpa ideologi yang hidup dalam setiap wacana yang diproduksi dan direproduksi sepanjang perjalanan historis sekolah, dirinya tidak akan sanggup mengada di hadapan kekuasaan yang hidup di luar dan dalam sekolah. Ideologi sendiri bermula dari keprihatinan kolektif ataupun dari keyakinan spiritual yang terus menerus diasah dan diperbincangkan dalam dialektika interaksi antar subyek yang hidup di dalam sekolah (para guru, karyawan, pimpinan, siswa) maupun di luar sekolah (alumni, komite sekolah dan masyarakat umum) dari tahun ke tahun. Tanpa perbincangan yang dialetis dan kontinual, ideologi akan berhenti pada tataran 'statuta,' kebijakan atau bahkan monumen memorial sekolah yang tanpa faedah. Satu-satunya cara untuk meraih potensinya sebagai gerakan sosial adalah secara terus menerus membuka wacana ideologis yang hidup di sekolah pada upaya-upaya kritis yang memungkinkannya untuk menjawab persoalan kontekstual di tengah jaman yang terus berubah. Dengan kata lain, ideologi bukan bagian dari dogmatisasi pemikiran dan perilaku namun justru sumber kemampuan hegemonik sekolah ketika merespon hegemoni kekuasaan yang hidup di luar dirinya.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Purba, Yohanes Sanaha. **School in the Middle of the Tensions of State, Religion, and Market: Reading the Potency of Social Movement of SMU Kolese De Britto 1960-2000.** Yogyakarta: Sanata Darma University.

Discussing the role of high school for social changes was the starting point of this research. It assumed that school was the active entity which was able to negotiate its interest in front of the state authority, market dominance and religion power. Concerning on social movement as one of the fields of cultural studies, this research positioned SMA Kolese De Britto as the object of the study because of its uniqueness in performing education based on freedom principles since 1963 until recent time.

This research put social changes as the indicator to analyze how far Kolese De Britto operated its power (i.e. as the actor or interpreter subject) when facing the other powers (operated by state, religion and market) which was in another side influenced even determined the pattern of movement. To answer the question, this research gathered the transcriptions of historical experiences from 12 persons, i.e. the teachers, the students and the school workers of SMA Kolese De Britto in 1960 – 2000. During that period, the power of state, religion and market dominated alternately and influenced the typology of how Kolese De Britto community struggled in order to determine their identity in the middle of society. Besides that, in order to complete the historical descriptions of SMA Kolese De Britto in the frame of social movement, this research used supplementary data such as old magazines, photos and articles which were produced during the period, especially in relation with the discourses of freedom education as the spirit of social movement which was operated by SMA Kolese De Britto.

Using the analytic descriptive technique of writing, this research divided the discussion into 3 major topics i.e.: (1) the Challenges of Education in the Middle of Uniformity: Reading the Kolese De Britto's negotiation to the state in the period of 1960 – 1998; (2) Freedom Education in the Middle of Market; (3) Freedom Education: Religion Movement or Education Movement. Within those three discussions, the researcher found some concise points which pointed out the potential ability of SMA Kolese De Britto as a social movement.

First, the discourse of freedom education which was produced in 1960s and continually reproduced in 1970 – 2000 by Kolese De Britto had ideological power in front of state's intervention through policies and education curriculum. That ideological power was demonstrated from the school's ability to grab the autonomy of reading social reality which, in 1970 – 1998, was controlled by developmentalism discourse and economic determination. The state's power, on one side, restricted Kolese De Britto's movement in expressing its interpretation results, but on the other side, it precisely opened the possibility for creative resistant energy to grow. The more powerful the restriction was built between state and school, the more productive the resistances found its creative and secure form of movement.

Second, the expansion of market and cultural changes that emerged were not responsively refused or opposed by Kolese De Britto. That was because market had its complexity and the ideology which obsessed to the internal domain of school life. The potency of Kolese De Britto as social movement in front of market dominance was indicated from its ability to move freedom education discourse into areas which were

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

able to exploit cultural changes that were generated by the power of market. Human actualization as a part of desires to consume existential identity was let to grow freely among the Kolese De Britto communities. Avoiding the vortex of competition with other schools, SMA Kolese De Britto built its distinctive identity through actualization that the teachers and students did in the field of non-education areas (research, art and performances) in order to satisfy the desire of existency instead of commerce.

Third, regarding to the relationship between Kolese De Britto and the religion, the religious spirituality had two roles in the project of social struggle in facing the power of state and market. First, to face state power, spirituality played a role to sharpen the orientation of freedom education in the middle of mainstream education which was ideologized by the state. However, the situation where state had more powerful and threatened the school movement, spirituality had become a trick to disguise the struggles for freedom by operating the religious area of a religion that looked neutral. Second, in the field of struggling in front of market, spirituality played a role to strengthening the identity of subject (teachers, students and workers) in Kolese De Britto which lived in the middle of social complexity which was abundant with celebration of consumptive life. However, spirituality thickened the identity of catholic school in the midst of competition of images among schools. In some points, symbolization Kolese as a Jesuit high school still appealed to the society of education consumers.

How is to formulate school education in the middle of state, market and religion power? Regarding to the findings, this research observed that the school ideology had crucial roles in processing, determining, and applying the orientation of education at school. Without the ideology lived in every single discourse that produced and reproduced throughout the school's historical journey, the school would never exist in front of other power. Ideology itself came from both the collective thoughtfulness and spiritual faith which were continually sharpened and discussed by the dialectic interaction among the subjects who lived inside the school (teachers, workers, leaders, students) and also outside the school (alumni, school commitees and public society) from years to years. Without dialectic and continual discussions even debates, ideology would stop at the domain of statutes, policies, or even memorial monument of school which was malfunction. The only way to grab its potential roles as social movement, the school should open his ideological discourses to critical efforts which made its possibility to answer the contextual problems in every period of age. In other words, ideology is not a part of dogmatization of thought and attitudes yet it was the source of hegemonic ability of school when responding the hegemonic power which lived outside of the school.